



Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata

Refi Marizka*, Mega Nurrizalia, Evy Ratna Kartika Wati, Nazwa Aulia Fadsyah, Lia Puspita Sari, Lusiyani Lusiyani

Universitas Sriwijaya

Abstrak: Kesenjangan gender di sektor wisata masih sangat terlihat, hal ini tentu merupakan konstruksi sosial yang buruk. Kesenjangan ini mempengaruhi kesempatan perempuan berpartisipasi dalam pengembangan wisata karena dianggap tidak berdaya dalam mengembangkan desa wisata dan disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga. Padahal, perempuan juga makhluk sosial yang memiliki hak yang sama pada sektor wisata. Jika perempuan diikutsertakan dapat memaksimalkan pengembangan desa wisata melalui ketrampilan dan kreativitas perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran perempuan yang dapat diikutsertakan dalam pengembangan desa wisata. Studi ini juga bertujuan untuk mengetahui hambatan perempuan dalam pengembangan desa wisata. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang memberikan penjelasan secara rinci, analisis yang mendalam, dan memahami fenomena yang terjadi sebagai hasil dari konstruksi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata sesuai dengan bidang yang perempuan kuasai. Perempuan dapat berperan pada pengelola makanan, infrastruktur wisata atau tourguide, pengembangan kalender wisata, pelestarian lingkungan, dan pengembangan program wisata.

Kata Kunci: Perempuan, Pariwisata, Gender

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.358>

*Correspondence: Refi Marizka

Email: refimarizka20@gmail.com

Received: 04-01-2024

Accepted: 17-02-2024

Published: 28-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The gender gap in the tourism sector is still very visible, this is certainly a bad social construction. This gap affects women's opportunities to participate in tourism development because they are considered powerless in developing tourist villages and are busy with household work. In fact, women are also social creatures who have equal rights in the tourism sector. If women are included, they can maximize the development of tourist villages through women's skills and creativity. This research aims to explore the role of women who can be included in the development of tourist villages. This study also aims to determine women's obstacles in developing tourist villages. The approach in this research is descriptive qualitative which provides detailed explanations, in-depth analysis, and understands phenomena that occur as a result of social construction. The results of this research show that women can also participate in developing tourist villages according to the fields that women master. Women can play roles as food managers, tour instructors or tour guides, developing tourist calendars, environmental conservation, and developing tourism programs.

Keywords: Women, Tourist, Gender

Pendahuluan

Suyanto (dalam Farihah, 2015) menjelaskan bahwa Semakin banyak perempuan yang bergabung dengan dunia bisnis saat ini. Perempuan percaya bahwa sektor komersial menarik karena memiliki kemampuan untuk memberikan sumber pendapatan yang stabil (Monterrubio, 2020; Rao, 2022; Seyfi, 2022). Selain itu, sektor komersial juga memberikan peluang besar bagi perempuan untuk berpartisipasi karena pekerjaan di bidang ini sesuai dengan kemampuan fisik alami perempuan, yang memungkinkan perempuan untuk menghasilkan uang sendiri (Lugalla, 2024; Maliva, 2024; Nagar, 2021). Di satu sisi perempuan memiliki kemampuan untuk memaksimalkan dan memaksimalkan potensinya, di sisi lain mereka memiliki kemampuan untuk memperoleh penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya bahkan bersedia menyumbang penghasilannya untuk memenuhi kebutuhannya kebutuhan (Buckley, 2020; Freund, 2021; Vujko, 2019a, 2019b). Memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan perempuan yang mandiri tanpa memandang status ekonomi.

Perempuan yang berpartisipasi di sektor bisnis (peran publik) seringkali memiliki posisi yang lebih baik dibandingkan perempuan yang hanya berpartisipasi di sektor domestik (peran keluarga) (Aghazamani, 2020; Kimbu, 2019; Radovič-Markovič, 2019a; Su, 2023). Perempuan yang bekerja dengan sumber pendapatan sendiri tidak hanya mempunyai otonomi dalam mengatur pengeluaran pribadi namun juga mendapat dukungan lebih dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. (Suyanto, 1996: 95) Secara psikologis, dinamika peran ini akan memberikan perempuan rasa percaya diri, motivasi, penghargaan, dan harga diri yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Ali, 2022; Hutchings, 2020a, 2020b; Makandwa, 2021).

Laki-laki di tempat kerja mengambil berbagai peran, mulai dari posisi manajemen hingga pekerja garis depan. Mereka mungkin adalah pemimpin, inovator, atau pakar di berbagai bidang seperti teknologi, layanan kesehatan, dan keuangan. Pentingnya menciptakan kesetaraan gender di tempat kerja memastikan Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi sesuai dengan kemampuannya (Aksatan, 2020; Radovič-Markovič, 2019b; Rasanjali, 2021). Peran laki-laki dalam dunia kerja mencakup berbagai bidang dan pekerjaan. Mereka mungkin memegang posisi manajerial, teknis, kreatif atau lainnya, yang berkontribusi terhadap keberlanjutan dan kemajuan perusahaan atau organisasi. Penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkembang secara setara, termasuk dalam program wisata desa.

Program Desa Wisata merupakan inisiatif pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian desa. Desa wisata memadukan aspek pariwisata, keberlanjutan dan pengembangan masyarakat lokal. Tujuan utamanya adalah menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata yang menarik sekaligus memungkinkan penduduk setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemasaran serta merasakan manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan pariwisata. Program ini mencakup perlindungan budaya dan lingkungan serta mendorong partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Desa wisata biasanya memerlukan partisipasi aktif warga setempat, penciptaan infrastruktur pendukung, dan pemberian pengalaman otentik kepada wisatawan.

Program tersebut dapat berupa kegiatan seperti homestay, pertunjukan budaya, kuliner lokal, dan berbagai atraksi yang menonjolkan keunikan dan keindahan desa. Kunci keberhasilan program desa wisata adalah menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata, perlindungan lingkungan, dan kearifan lokal. Darsono (Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014: 2) Desa wisata adalah desa yang memberikan keaslian dan keterpaduan, baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, dan tata ruang desa. Ini adalah daerah pedesaan yang dibangun dalam bentuk Unsur pariwisata meliputi akomodasi, atraksi, dan fasilitas pendukung. Salah satu desa wisata di Kabupaten Bantul adalah Desa Wisata Ukirsari. Perempuan warga juga harus berperan dalam pengembangan program pariwisata desa. Perempuan juga harus berpartisipasi dalam pengembangan program wisata desa karena beberapa alasan. Pertama, perempuan kreatif sehingga bisa mengembangkan desa wisata di bidang seni. Desa Wisata Ukirsari juga mengedepankan peran perempuan dalam kegiatan pariwisata, karena perempuan mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan laki-laki karena perbedaan sosial budaya dan kemampuan kreatif. Kedua, selain laki-laki, perempuan juga dapat membangun, mengoperasikan dan memanfaatkan desa wisata. Ketiga, tugas dan peran harus dibagi secara merata sehingga laki-laki dan perempuan dapat melakukan pekerjaan yang lebih sesuai dengan keterampilan mereka, seperti membersihkan rumah atau membuat kerajinan tangan. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang peran perempuan dalam pengembangan program wisata desa.

Metode

Data dan informasi tentang subjek penelitian dikumpulkan melalui pendekatan kajian kualitatif deskriptif. Metode ini dilaksanakan dengan cara pencarian Sumber: Kata kunci penelitian digunakan untuk mencari literatur terkait. Sumber-sumber ini termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan situs web. Analisis: Literatur yang ditemukan dibaca dan dianalisis. Kredibilitas sumber, relevansi informasi, dan kualitas data adalah elemen penting yang dicatat dan didokumentasikan. Selanjutnya, informasi yang dikumpulkan digabungkan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang subjek penelitian.

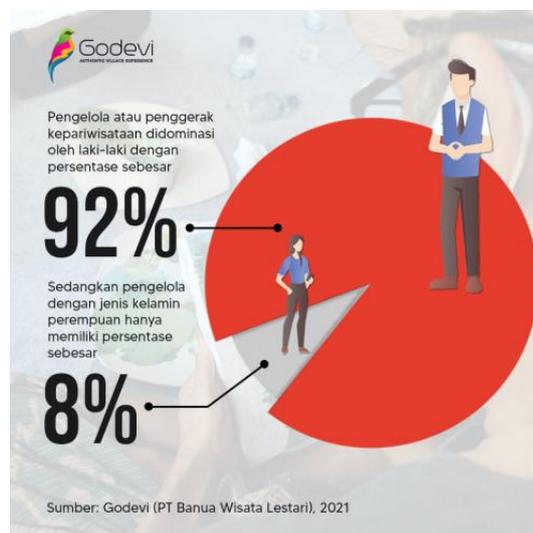
Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memiliki beberapa kelebihan. Beberapa di antaranya adalah efisiensi: Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, metode ini lebih murah dan lebih mudah digunakan. Ketersediaan data yang banyak memungkinkan mendapatkan akses ke berbagai sumber informasi yang telah dipublikasikan. Secara keseluruhan, Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang temuan penelitian, pendekatan kajian kualitatif deskriptif adalah alat yang berguna. berkualitas dan bermanfaat dapat dihasilkan jika diterapkan dengan cermat dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah telah menerapkan beberapa langkah untuk meningkatkan kondisi kehidupan perempuan, seperti Deklarasi PBB tahun 1945, yang telah diterapkan jelas menyatakan bahwa semua warga negara mempunyai hak atas kesetaraan dan proses hukum sebagai landasan reformasi utama dalam meningkatkan status Perempuan beberapa langkah untuk memperbaiki kondisi kehidupan perempuan, seperti Deklarasi PBB tahun 1945, yang dengan jelas menyatakan bahwa semua warga negara mempunyai hak atas kesetaraan dan proses hukum yang adil sebagai landasan reformasi utama dalam meningkatkan status perempuan serta kebijakan daerah pengarusutamaan gender (PUG) .strategi yang dirancang untuk memprioritaskan gender sebagai aspek penting dalam perumusan kebijakan, implementasi, pemantauan, penilaian, dan kegiatan pembangunan di seluruh wilayah. Langkah positif pertama yang diambil pemerintah untuk mengoptimalkan undang-undang kesetaraan gender adalah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi di sektor publik.

Perempuan berperan dalam pembangunan bangsa sebagai tenaga kerja di berbagai bidang, salah satunya adalah pariwisata. Namun, masih sulit bagi perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Remiswal (2013: 34), ada lima alasan untuk hal ini:

1. Konstruksi sosial budaya patriarki
2. Peraturan hukm/UUD yang timpang terhadap gender, sehingga perempuan tidak mendapatkan hak yang seharusnya didapat.
3. Karena kebijakan dan program Gender bias dalam pembangunan menyebabkan kurangnya kesempatan bagi perempuan untuk mengakses, mengontrol, berpartisipasi, dan menikmati hasil pembangunan.
4. Ini juga menyebabkan pemahaman dan penafsiran yang salah tentang ajaran agama karena Banyak tokoh agama menggunakan metode tekstual daripada kontekstual.
5. Akibatnya, konflik di antara perempuan akan merugikan mereka sendiri.



Gambar 1. Persentase Gender dalam Pengembangan Wisata

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu elemen penting yang harus dipertimbangkan selama proses pemberdayaan masyarakat (Rachmawati, 2018). Namun, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi perempuan baik dalam industri pariwisata maupun proses perencanaan pariwisata lebih rendah dibandingkan laki-laki (Duffy, Kline, Mowatt, & Chancellor, 2015; Ferguson & Alarcón, 2015; Nunkoo & Ramkissoon, 2010; Rachmawati, 2018).

Menurut literatur, pemberdayaan perempuan seringkali ditentukan oleh konteks dan budaya (Boley et al., 2017). Budaya masyarakat dapat mempengaruhi peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan pariwisata (Rachmawati, 2018). Di kedua komunitas desa ini, pengambilan keputusan sering kali diatur oleh tokoh masyarakat. Persepsi masyarakat mengenai peran gender menyebabkan para manajer jarang mengundang perempuan ke pertemuan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam rapat lebih sedikit karena pimpinan rapat biasanya hanya mengundang laki-laki. Penelitian Rachmawati (2018) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya mempengaruhi niat perempuan dalam mengutarakan pendapatnya.

Temuan menunjukkan bahwa perempuan cenderung memilih secara netral pada dimensi pemberdayaan. Peran perempuan di desa wisata sangat besar karena perannya lebih dominan dalam kegiatan pariwisata. Karena laki-laki di desa wisata mampu melakukan pekerjaan utama dan sampingan di luar industri pariwisata, khususnya di desa wisata, maka perempuanlah yang melakukan pekerjaan sampingan dalam kegiatan pariwisata. Perempuan memainkan beberapa peran dalam industri pariwisata. Dengan kata lain: ada pengantaran makanan, atau "memasak". *Kedua*, partisipasi perempuan dalam organisasi pemandu wisata/tour guide dan masing-masing pusat wisata. Jika dilihat lebih dekat peran wanita dalam pariwisata, terlihat bahwa perempuan mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan laki-laki, bukan hanya karena perbedaan sosial dan budaya, namun juga karena kreativitas mereka.

Peran perempuan dalam pengembangan desa wisata sangat penting dan memiliki banyak aspek.

1. Pengelolaan Usaha Pariwisata Perempuan dapat berpartisipasi dalam pengelolaan homestay, restoran, dan usaha lainnya untuk memperkuat perekonomian lokal dan meningkatkan partisipasi perempuan di sektor pariwisata.
2. Pengembangan Produk dan Kerajinan Perempuan seringkali memiliki keterampilan tradisional untuk menghasilkan produk dan kerajinan lokal. Partisipasi perempuan akan meningkatkan nilai tambah produk dan berpotensi menjadikannya sebagai sumber daya wisata.

Ketiga, Pemberdayaan masyarakat Perempuan dapat menjadi agen perubahan dengan mengorganisir dan memberdayakan masyarakat, memastikan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan kalender desa wisata. *Keempat*, Pelestarian budaya warisan budaya ini. *Kelima*, pada pengelolaan lingkungan perempuan dapat berpartisipasi dalam inisiatif pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan limbah, konservasi alam, dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan.

Organisasi atau pemerintah dapat mengintegrasikan perempuan ke dalam program wisata desa dengan konsep pendekatan *Women in Development*, khususnya pemberdayaan, pemberdayaan melalui training, sosialisasi, dan workshop agar wanita desa memiliki kualitas terbaik di masyarakat dan keluarga. Tujuan dari pemberdayaan perempuan adalah untuk meningkatkan kreativitas dan memperluas wawasannya agar dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Ketika dilaksanakan, program pemberdayaan masyarakat ini memang bertujuan untuk meningkatkan motivasi perempuan untuk maju. Program pemberdayaan yang ditawarkan juga harus lebih mendorong perempuan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan statusnya atas dasar kesetaraan dengan lawan jenis dan dalam konsep perempuan dalam pembangunan menyediakan proyek pembangunan terpadu bagi perempuan, hal tersebut adalah upaya untuk mengintegrasikan perempuan ke pengembangan desa wisata. Untuk memerangi diskriminasi terhadap perempuan. Konsep metode ini juga bertujuan untuk menghentikan diskriminasi terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik. Banyak orang tidak menyadari fakta bahwa laki-laki masih mendominasi sektor publik dan bahwa hanya laki-laki yang dapat mengambil peran produktif. Oleh karena itu, diharapkan bahwa proyek terpadu yang ditujukan untuk perempuan juga dapat membantu perempuan, menjangkau masyarakat, dan meningkatkan statusnya agar setara dengan laki-laki.

Mengintegrasikan perempuan dalam program desa wisata memiliki sejumlah keuntungan. *Pertama*, hal ini dapat meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dengan memberikan peluang pekerjaan dan keterlibatan dalam sektor pariwisata. *Kedua*, melibatkan perempuan dapat memperkaya pengalaman wisatawan dengan menawarkan kerajinan tangan, kuliner lokal, atau aktivitas budaya yang dikelola oleh perempuan setempat. Selain itu, pengintegrasian ini dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan tambahan dan peningkatan kualitas hidup. Secara keseluruhan, integrasi perempuan dalam program desa wisata tidak hanya mendukung inklusivitas gender, tetapi juga menciptakan dampak positif yang luas pada pengembangan ekonomi lokal atau aktivitas budaya yang dikelola oleh perempuan setempat. Selain itu, pengintegrasian ini dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan tambahan dan peningkatan kualitas hidup. Secara keseluruhan, integrasi perempuan dalam program desa wisata tidak hanya mendukung inklusivitas gender, tetapi juga menciptakan dampak positif yang luas pada pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya. Faktor-faktor seperti usia seseorang, jenjang pendidikan, waktu usaha, Tingkat pengaruh aktor penggerak partisipasi, akses perempuan ke desa wisata, sumber pendanaan, dan keterbukaan budaya patriarki semua berkorelasi positif dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha di desa wisata. Menurut uji korelasi rank spearman, terdapat korelasi yang signifikan antara partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha di desa wisata dan tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha di desa wisata.

Upaya perempuan dalam mengambil perannya terdapat hambatan yang menghalangi perempuan untuk mengambil peran penting di desa wisata. Perempuan memiliki tugas tambahan selain membangun program desa wisata, seperti menjaga rumah dan anak-anak

mereka. waktu dan fokus seorang perempuan terpecah menjadi dua, sehingga dia menghadapi kesulitan dalam menyiaipkan waktu untuk mengembangkan desa wisata.

Simpulan

Peran perempuan dalam pengembangan desa wisata dapat disimpulkan sebagai penggerak utama keberlanjutan dan keberagaman. Sebagai pekerja di bidang tertentu, termasuk pariwisata, perempuan memainkan peran penting dalam pembangunan negara.

Diharapkan Pemerintah dapat meningkatkan peran perempuan dalam pengembangan desa wisata dengan memberikan dukungan berupa pelatihan keterampilan, akses permodalan, dan program pemberdayaan ekonomi. Selain itu, menciptakan kebijakan inklusif yang mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan lokal akan memberikan dampak positif pada pembangunan desa wisata secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Aghazamani, Y. (2020). Women's perceptions of empowerment in Ramsar, a tourism destination in northern Iran. *Women's Studies International Forum*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102340>
- Aksatan, M. (2020). Women academics in tourism: A cross-gender study in Turkey. *International Journal of Tourism Research*, 22(6), 711–725. <https://doi.org/10.1002/jtr.2367>
- Ali, M. (2022). Women in hospitality and tourism: a study of the top-down and bottom-up dynamics. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 34(4), 1448–1469. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-05-2021-0551>
- Buckley, R. (2020). Mental health rescue effects of women's outdoor tourism: A role in COVID-19 recovery. *Annals of Tourism Research*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103041>
- Eva, R. (2014). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata*. Aceh: Syiah kuala university prees.
- Faradila, A., & Musadad. (n.d.). Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*.
- Freund, D. (2021). Women managers in tourism: Associations for building a sustainable world. *Tourism Management Perspectives*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100820>
- Gedovi. (2022, 5 3). bagaimana sumbangsih perempuan dalam pembangunan desa wisata. *godestationvillage*. Retrieved 4 10, 2024, from <https://godestationvillage.com/blog/bagaimana-sumbangsih-perempuan-dalam-pembangunan-desa-wisata>

- Hutchings, K. (2020). Segregation of women in tourism employment in the APEC region. *Tourism Management Perspectives*, 34. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100655>
- Irzum, F. (2015). Etos kerja dan kuasa perempuan dalam keluarga: Studi kasus keluarga Nelayan, di brondong, Lamongan, Jawa Timur. *Jurnal PALASTREN*, Vol.5 No.1.
- Kimbu, A. N. (2019). Collaborative Networks for Sustainable Human Capital Management in Women's Tourism Entrepreneurship: The Role of Tourism Policy. *Tourism Planning and Development*, 16(2), 161–178. <https://doi.org/10.1080/21568316.2018.1556329>
- Lugalla, I. M. (2024). What Drives Women Entrepreneurs in Tourism in Tanzania? *Journal of African Business*, 25(2), 205–223. <https://doi.org/10.1080/15228916.2023.2168970>
- Makandwa, G. (2021). Understanding the Experiences of Rural Women in Sustaining Tourism Enterprises. *Gender and Tourism: Challenges and Entrepreneurial Opportunities*, 93–112. <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-322-320211006>
- Maliva, N. (2024). Risky business? Women's entrepreneurial responses to crisis in the tourism industry in Tanzania. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(3), 438–456. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2186827>
- Monterrubio, C. (2020). Trans women in tourism: Motivations, constraints and experiences. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 43, 169–178. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.04.009>
- Nagar, K. (2021). Representation of women managers in hospitality and tourism: a content analysis of related magazine articles. *Gender in Management*, 36(3), 329–348. <https://doi.org/10.1108/GM-10-2019-0180>
- Priani, T. W., & Lstyani, R. H. (n.d.). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Desa Wisata Lontar Sewu Selama Masa Pandemi. *Jurusan Ilmu Sosial*.
- Radovič-Markovič, M. (2019). Fostering green entrepreneurship and women's empowerment through education and banks' investments in tourism: Evidence from Serbia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(23). <https://doi.org/10.3390/su11236826>
- Rao, Y. (2022). The Improvement of Women's Entrepreneurial Competence in Rural Tourism: An Action Learning Perspective. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 46(8), 1622–1651. <https://doi.org/10.1177/10963480211031032>
- Rasanjali, C. (2021). Women Participation in Rural Tourism: A Case of Ella, Sri Lanka. *Agraris*, 7(2), 256–269. <https://doi.org/10.18196/AGRARIS.V7I2.11294>
- Remiswal. (2013). *Menggunggah partisipasi Gender*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seyfi, S. (2022). The gendered effects of statecraft on women in tourism: Economic sanctions, women's disempowerment and sustainability? *Journal of Sustainable Tourism*, 30(7), 1736–1753. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1850749>
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, Vol. 5 No. 1 (Februari 2017), 32-52. Retrieved Januari 20, 2024, from <file:///C:/Users/user/Downloads/sungkai-1181-2975-1-sm.pdf>

-
- Su, M. M. (2023). Empowerment of women through cultural tourism: perspectives of Hui minority embroiderers in Ningxia, China. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 307–328. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1841217>
- Subekti, A. I. (2017). Peran Perempuan Dalam Pariwisata Di Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved Januari 20, 2024, from <file:///D:/UNSRI/Semester%204/Pemberdayaan%20perempuan/RINGKASAN%20SKRIPSI%20ANISA%20ISNAINI%20SUBEKTI%2013405244024.pdf>
- Suyanto. (1996). *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Vujko, A. (2019). Women's empowerment through self-employment in tourism. *Annals of Tourism Research*, 76, 328–330. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.09.004>
- Zakaria, F., & Suprihadjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Surabaya. *JURNAL TEKNIK POMITS*, Vol. 3, No.2. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/viewFile/7292/1931>